BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Radio memiliki peran signifikan sebagai salah satu media komunikasi massa, meskipun saat ini terdapat berbagai alternatif media massa seperti televisi, internet, hingga platform digital lainnya. Sebagai media yang telah berusia lebih dari satu abad, radio tetap relevan dengan menghadirkan informasi terkini dan hiburan yang dapat diakses secara mudah oleh siapa saja. Keberlangsungannya tidak hanya didorong oleh sifat universal dari pesannya, tetapi juga oleh kemampuan untuk terus terhubung secara berkesinambungan dengan audiens melalui program yang variatif dan responsif terhadap perubahan. Selain itu, aktualitas konten yang disajikan baik berita terbaru maupun tren terkini menjadi bukti bahwa radio masih berperan penting dalam memenuhi kebutuhan publik akan informasi secara cepat dan tepat waktu.

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah stasiun radio milik pemerintah Indonesia yang resmi didirikan pada 1 September 1945. Salah satu kanal utamanya, Programa Dua atau Pro 2, dikenal sebagai "Pusat Kreativitas Anak Muda," yang berfokus pada hiburan dan informasi bagi kalangan remaja dan anak muda. Kanal ini biasanya menyiarkan konten terkait gaya hidup, berita terkini, dan musik terbaru. Pro 2 umumnya hadir di kota-kota besar, sehingga tidak semua stasiun RRI menyediakannya. Per 7 Januari 2017, dari 84 stasiun RRI, sebanyak 62 di antaranya memiliki Programa 2. Salah satunya adalah RRI yang ada di kota Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Di era digital yang berkembang semakin pesat, industri radio di Indonesia menghadapi tantangan baru untuk tetap relevan dan menarik minat pendengar, terutama kalangan muda. RRI Pro 2 Bandung merupakan salah satu stasiun radio yang berupaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah maraknya platform streaming musik dan podcast. RRI Pro 2 menargetkan audiens anak muda dengan konten yang dinamis, seperti musik, hiburan, dan informasi terkini seputar gaya hidup. Dalam menghadapi tantangan baru, upaya yang dilakukan RRI Pro 2 Bandung adalah dengan menciptakan program-program yang inovatif yang dapat menarik perhatian pendengar muda. Salah satu program yang dihadirkannya adalah Sore Ceria, program yang mengudara setiap sore dan ditujukan secara khusus untuk memberikan hiburan dan informasi yang relevan bagi pendengar muda.

Program Sore Ceria merupakan salah satu program unggulan di RRI Pro 2 Bandung yang ditujukan bagi generasi muda. Program ini juga berfungsi sebagai wadah promosi bagi para generasi muda yang ingin memperkenalkan komunitas atau organisasi yang mereka miliki. Dalam Sore Ceria, dihadirkan pemuda-pemudi inspiratif yang membagikan motivasi dalam berbagai aspek, seperti kehidupan pribadi ejdan bisnis. Melalui pengalaman dan pengetahuan dari para narasumber, pendengar diharapkan menjadi generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Keberhasilan program ini bergantung pada perancangan, pengemasan, dan penyiaran konten. Selain itu, keberhasilan juga ditentukan oleh seberapa baik program terintegrasi dengan media sosial untuk meningkatkan interaksi dengan pendengar. Perlunya strategi promosi di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

media sosial, seperti Instagram dan TikTok, guna menarik perhatian audiens yang lebih luas dan mendorong partisipasi aktif dari pendengar.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan bidang kajian jurnalistik, khususnya dalam ranah jurnalistik radio. Program siaran Sore Ceria yang menjadi fokus penelitian memuat unsur-unsur jurnalistik radio seperti penyampaian informasi melalui iklan layanan masyarakat, wawancara dengan narasumber, serta penyajian konten fitur yang bersifat human interest maupun hiburan, seperti kisah inspiratif, kegiatan komunitas, dan isu-isu sosial yang dikemas secara ringan. Meskipun program ini didominasi oleh pemutaran musik, unsur jurnalistik tetap kuat melalui penyusunan naskah, pemilihan narasumber, serta teknik penyampaian pesan yang menarik dan informatif bagi pendengar. Selain itu, penyiar secara aktif menyelipkan informasi singkat yang bersifat *feature* di sela-sela jeda pemutaran musik, yang menambah nilai informatif dari setiap sesi siaran. Hal ini sejalan dengan materi dalam mata kuliah jurnalistik radio, yang membahas produksi siaran yang informatif, interaktif, serta mampu memenuhi kebutuhan audiens secara kreatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung pemahaman teoretis penulis sebagai mahasiswa jurnalistik, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis dalam produksi program siaran radio yang komunikatif, inspiratif, dan relevan bagi publik muda.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami secara menyeluruh mengenai bagaimana proses produksi program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung dilaksanakan. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi setiap tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan program tersebut. Penelitian ini berlandaskan pada teori

gatekeeping yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947. Penggunaan teori *gatekeeping* dari Kurt Lewin dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami proses seleksi konten dalam produksi program Sore Ceria. Setiap tahapan produksi melibatkan proses pengambilan keputusan oleh individu atau kelompok yang berperan sebagai *gatekeeper*, yang menentukan informasi atau konten mana yang layak disiarkan. Dengan memahami peran *gatekeeper* ini, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana kebijakan dan praktik internal mempengaruhi kualitas serta relevansi program terhadap audiens muda.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan dari Bilhaq (2025) yang mengungkap bahwa strategi penyiaran program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung memainkan peran penting dalam menarik minat pendengar muda. Strategi tersebut meliputi perencanaan yang berbasis visi dan misi, pemanfaatan penyiar sebagai ikon program, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, serta penempatan jam tayang di waktu *prime time* sore hari. Penelitian ini sejalan dengan fokus penulis dalam mengkaji program Sore Ceria, khususnya dalam hal pentingnya proses perencanaan dan evaluasi strategis dalam menjaga keberlangsungan program. Namun demikian, perbedaan mencolok terletak pada sudut pandang penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada proses produksi siaran secara teknis melalui tiga tahapan utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi berdasarkan konsep produksi radio yang dikemukakan oleh Masduki dalam Aryani (2023). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman praktik jurnalistik radio, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

bagaimana dinamika internal produksi mempengaruhi output siaran yang diterima oleh pendengar muda.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka penelitian ini akan berfokus dengan mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana program ini dihasilkan dimulai dari tahapan praproduksi, tahapan produksi, dan tahapan pascaproduksi. Dari fokus penelitian tersebut akan disimpulkan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap praproduksi untuk program siaran Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung?
2. Bagaimana tahap produksi untuk program siaran Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung?
3. Bagaimana tahap pascaproduksi untuk program siaran Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahap praproduksi pada program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung
2. Untuk mengetahui tahap produksi pada program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung
3. Untuk mengetahui tahap pascaproduksi pada program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1. 4. 1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian, khususnya pada bidang jurnalistik radio. Penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai praktik produksi siaran radio, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dinamika kerja tim produksi serta bagaimana konten disusun agar sesuai dengan karakteristik pendengar muda. Bagian penting dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana proses yang harus dilewati pada program siaran Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung sehingga dapat mengudara dengan baik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami praktik lapangan sekaligus memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap mata kuliah jurnalistik radio sebagai bagian dari keilmuan komunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru terkait proses produksi program siaran radio, terutama program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana strategi dan langkah-langkah yang diterapkan oleh tim produksi dalam menghadirkan siaran yang menarik dan relevan bagi pendengar muda. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi dalam setiap tahapan produksi, mulai dari

praproduksi hingga pascaproduksi. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang membangun bagi RRI Pro 2 Bandung dalam mengembangkan kualitas penyiaran dan meningkatkan keterlibatan audiens. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk inovasi program siaran di masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Penulis	Tahun	Temuan Studi	Paradigma	Pendekatan dan Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Produksi program Dokumenter: Studi deskriptif pada program Pesona Indonesia.	Andita Naufal Fadilla Rafdiyanti	2024	Penelitian ini menemukan bahwa produksi acara televisi memerlukan persiapan matang melalui tiga tahap utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, agar program dapat tersaji menarik dan informatif bagi masyarakat. Tahapan tersebut meliputi: 1) praproduksi, yang mencakup rapat, pemilihan tema, pengaturan anggaran, persiapan peralatan, dan pemilihan narasumber; 2) produksi, yang terdiri dari pengambilan gambar dan wawancara; serta 3) pascaproduksi, yaitu perekaman suara dan editing. Keseluruhan	Konstruktivisme	Pendekatan: Kualitatif Metode: Deskriptif	Persamaan antara penelitian produksi program "Pesona Indonesia" di TVRI Jawa Barat dan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu terkait proses produksi yang melalui tiga tahap utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.	Perbedaan antara penelitian produksi program "Pesona Indonesia" di TVRI Jawa Barat dan penelitian penulis mengenai program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung terletak pada media, pendekatan produksi, dan target audiens.

				proses produksi program "Pesona Indonesia" di TVRI Jawa Barat berjalan lancar dan sistematis sesuai SOP, dengan tim yang bekerja secara profesional.				
2.	Strategi penyiaran OZ Terbang Pagi di OZ Radio Bandung	Annisa Noor Qisthina	2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OZ Radio 103.1 FM Bandung adalah stasiun radio yang menyasar pendengar muda hingga dewasa dengan fokus pada informasi terkini, hiburan positif, dan konten unik. Untuk mencapai tujuan ini, OZ Radio menyusun perencanaan siaran jangka panjang yang mencakup visi, misi, analisis SWOT, dan pengelolaan penyiar, serta perencanaan jangka pendek sebagai strategi cadangan. Implementasi rencana ini mencakup pembuatan naskah siaran, promosi program, persiapan anggaran, dan kompensasi. Evaluasi harian dilakukan untuk	Konstruktivisme	Pendekatan: Kualitatif Metode: Deskriptif	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama mengkaji manajemen produksi di media radio, khususnya terkait tiga tahapan utama dalam proses produksi, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada media radio yang dikaji serta narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini.

				menilai kemajuan tahunan dan melakukan koreksi jika diperlukan.				
3.	MANAJEMEN PRODUKSI PROGRAM BERITA DI iNEWS TV BANDUNG	Santi Susanti dan Reksa Anggia Ratmita	2020	Hasil riset menunjukkan bahwa manajemen produksi program berita di iNews TV Bandung mencakup tiga tahapan utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang melibatkan peran reporter, produser, editor, dubber, anchor, dan tim pendukung lainnya.	Tidak ada	Pendekatan: Kualitatif Metode: Deskriptif	Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan dalam membahas manajemen produksi di media massa.	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, jenis media massa yang diteliti, serta informan yang dilibatkan dalam penelitian.
4.	Manajemen Produksi Siaran Berita Liputan 6 SCTV Selama Pandemi Covid-19	M. Failasuf Ramadhan, Audrey Vania Zachrani Kinasih, Ditha Aditya Pernikasari	2021	Hasil analisis menunjukkan bahwa awalnya reporter melakukan wawancara berita secara langsung dengan narasumber. Namun, selama pandemi Covid-19, wawancara beralih menggunakan media konferensi seperti Zoom, Skype, dan lainnya. Jika peliputan dilakukan di daerah zona merah, reporter menjaga jarak sekitar 100 meter dan memanfaatkan bantuan	Tidak ada	Pendekatan: Kualitatif Metode: Deskriptif	Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan dalam membahas proses produksi yang dilakukan oleh media massa yang diteliti.	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, jenis media massa yang diteliti, serta informan yang dilibatkan dalam penelitian.

				narasumber lokal untuk memperoleh informasi yang akurat.				
5.	MANAJEMEN MEDIA MASSA MENGHADAPI PERSAINGAN MEDIA ONLINE (STUDI PADA PT. SUWADARMA MEDIA CITA JURNAL BOGOR)	Agus Muhamad Nadin, Kamalludin, dan Gunawan Ikhtiono	2021	Dalam penelitian ini, terungkap bahwa kemunculan media online memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan perusahaan media cetak, salah satunya adalah Jurnal Bogor. Untuk menghadapinya, Jurnal Bogor dengan bijak memanfaatkan keberadaan media online sebagai peluang usaha, meskipun hal ini berdampak pada produksi koran mereka. Sebagai bagian dari strateginya, Jurnal Bogor beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dengan menciptakan tampilan koran yang lebih menarik dan modern agar tetap diminati dan diterima oleh khalayak.	Tidak ada	Pendekatan: Kualitatif Metode: Deskriptif Analisis Isi	Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan dalam membahas terkait strategi manajemen yang dilakukan oleh media massa yang diteliti.	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, jenis media massa yang diteliti, informan yang terlibat, serta aspek manajemen yang dianalisis. Penelitian ini lebih fokus pada strategi adaptasi media online terhadap perkembangan teknologi dan upaya media tersebut dalam menciptakan koran yang lebih menarik dan modern. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada proses produksi yang dilakukan oleh media massa yang sedang diteliti.

1.5.2 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *gatekeeping* yang pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947. Konsep ini awalnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu keputusan dibuat dalam rumah tangga, khususnya mengenai jenis makanan yang akan dikonsumsi. Lewin mengemukakan bahwa setiap keputusan melewati serangkaian saluran dan titik-titik kontrol yang disebut gerbang (*gates*), yang dijaga oleh individu atau sistem yang disebut *gatekeeper*. Seiring perkembangannya, konsep ini diperluas dan diadaptasi dalam bidang komunikasi, terutama dalam proses penyaringan informasi oleh media sebelum sampai ke publik.

Menurut Shoemaker dan Vos (2009), *gatekeeping* merupakan proses di mana berbagai informasi yang tersedia diseleksi dan dibentuk menjadi pesan-pesan yang akhirnya dipublikasikan kepada khalayak. Proses ini dilakukan karena media tidak mampu atau tidak perlu menyampaikan seluruh informasi yang ada. Oleh karena itu, *gatekeeping* menjadi mekanisme penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas. Proses ini melibatkan serangkaian keputusan: apa yang layak diberitakan, bagaimana disampaikan, dan kapan dipublikasikan.

Dalam model dasar Kurt Lewin yang dijelaskan ulang oleh Shoemaker dan Vos (2009), terdapat tiga elemen utama dalam proses *gatekeeping* yang saling terkait, yakni:

1. *Channel* (Saluran), informasi bergerak melalui saluran komunikasi dari tahap pengumpulan data hingga penyiaran. Dalam konteks media radio, saluran ini dimulai dari tim lapangan atau perencana program yang mengidentifikasi bahan

siaran, dilanjutkan oleh editor atau produser yang menyusun dan menyunting isi, dan akhirnya diteruskan kepada penyiar yang menyampaikan materi kepada pendengar.

2. *Gates* (Gerbang), sepanjang saluran tersebut terdapat titik-titik seleksi yang menjadi tempat pengambilan keputusan. Gerbang ini bisa berupa rapat redaksi, proses editing, hingga penyesuaian terhadap jadwal siaran. Setiap gerbang menjadi filter yang menentukan apakah suatu informasi dapat melanjutkan proses atau tidak.
3. *Gatekeeper*, yaitu individu atau kelompok yang memegang peran sebagai penyaring utama informasi. Dalam proses produksi siaran, peran ini dapat dipegang oleh produser, penyiar, atau editor, yang memiliki kewenangan menentukan isi program, bentuk penyampaian, dan strategi komunikasi yang digunakan. *Gatekeeper* bertindak berdasarkan sejumlah pertimbangan, baik bersifat rutin organisasi maupun nilai-nilai personal dan profesional (Shoemaker & Vos, 2009).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penggunaan teori *gatekeeping* dalam penelitian ini dipandang relevan untuk menganalisis bagaimana proses produksi program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung berjalan. Dalam setiap tahap produksi, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi terdapat pola seleksi informasi yang tidak terlepas dari peran *gatekeeper*. Setiap keputusan mengenai tema siaran, pemilihan narasumber, penyusunan naskah, hingga strategi interaksi dengan pendengar merupakan bagian dari mekanisme *gatekeeping* yang menentukan isi akhir siaran. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Shoemaker dan Vos (2009) yang menekankan bahwa *gatekeeping* bukan hanya soal menyampaikan atau menolak informasi, tetapi juga membentuk struktur dan makna dari pesan yang diterima oleh audiens.

Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana keputusan internal media berdampak pada isi siaran, serta bagaimana konfigurasi organisasi dan rutinitas kerja berpengaruh terhadap arah komunikasi publik yang dibangun oleh program siaran.

1.5.3 Kerangka Konseptual

A. Produksi Radio

Produksi melibatkan pembuatan pesan dengan menggunakan media komunikasi, sementara distribusi mencakup beberapa langkah. Pertama, transmisi, yaitu proses mengirimkan pesan. Kedua, reproduksi dan amplifikasi, yaitu memperbanyak dan menjelaskan pesan tersebut. Ketiga, tampilan, yang berarti menampilkan pesan secara langsung begitu pesan sampai ke tujuan. Penelitian tentang penyiaran sebagai bentuk komunikasi massa juga harus memperhatikan berbagai teori mengenai dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi massa tersebut.

Menurut Masduki dalam Aryani (2023), proses produksi terdiri dari beberapa tahap, di antaranya sebagai berikut:

1) Praproduksi

Tahap praproduksi atau perencanaan suatu program mencakup proses pengembangan dari konsep awal hingga perencanaan produksi yang lebih rinci. Secara umum, tahap ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari pembahasan ide atau

gagasan dasar, hingga persiapan untuk penyiaran dan pelaksanaannya. Dalam tahap ini, kebijakan menyeluruh ditetapkan mengenai pengaturan waktu, tempat, serta distribusi materi siaran, yang direncanakan dalam rentang waktu tertentu, seperti harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Penyiaran sendiri baru dapat terlaksana dengan adanya alat penyiaran yang memadai.

2) Produksi

Setelah melalui tahap praproduksi, selanjutnya adalah tahap produksi. Produksi merupakan elemen kunci dalam aktivitas penyiaran radio. Pada tahap ini, semua rencana yang telah disusun pada tahap praproduksi diwujudkan dalam bentuk konkret. Produksi siaran radio melibatkan kerja sama yang erat antara penyiar dan operator, di mana kualitas produksi sangat bergantung pada sinergi keduanya. Kerja sama yang baik antara penyiar dan operator menjadi penentu utama dalam menciptakan hasil siaran yang berkualitas.

3) Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi, kegiatan yang dilakukan mencakup penyiaran dan evaluasi program. Setelah berita disiarkan, tim produksi melakukan evaluasi untuk menilai kualitas siaran serta dampaknya terhadap pendengar. Evaluasi ini mencakup analisis tentang bagaimana isu-isu yang diangkat diterima oleh publik. Proses evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai dan untuk merencanakan perbaikan di masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

B. Radio Sebagai Media Massa

Penyiaran pada dasarnya merupakan keterampilan dasar manusia dalam menyampaikan pesan secara efektif, terutama ketika seseorang tidak dapat menggunakan pesan dengan cara yang tepat. Dalam konteks ini, penyiaran berfungsi sebagai alat yang meningkatkan kapasitas dan efektivitas komunikasi massa. Di Indonesia, radio telah menjadi alat komunikasi yang penting sejak negara ini berdiri. Pada pertengahan 1950-an, jumlah pesawat radio yang terdaftar meningkat pesat, mencapai setengah juta unit. Radio digunakan dengan efektif dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan politik, seperti mempersiapkan pemilih pada pemilu pertama tahun 1955. Pada masa kemerdekaan, monopoli siaran mengikuti kebijakan Jepang, dan pada masa Orde Baru, RRI memiliki 39 stasiun di seluruh Indonesia yang menyiarkan kepada lebih dari satu juta radio berlisensi.

Berita dan siaran yang dirancang khusus harus disiarkan oleh semua stasiun RRI dari Jakarta, sementara stasiun daerah dapat menayangkan program dalam bahasa daerah dan program lokal. RRI menjadi media utama dan paling terpusat bagi pemerintah untuk mempengaruhi opini publik, terutama dengan tingkat melek huruf yang rendah dan pers yang masih terbatas. Dengan demikian, penyiaran terbukti sebagai alat komunikasi massa yang sangat efektif. Tanpa media komunikasi seperti radio, komputer, mesin fotokopi, dan perangkat digital lainnya, manusia akan kesulitan menyebarkan pesan kepada banyak orang. Media memperluas cara manusia berkomunikasi dalam dua hal: menciptakan dan menyebarkan pesan, serta menerima, menyimpan, dan menggunakan kembali informasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

C. Program Siaran Radio

Secara etimologi, kata "program" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*programme*" atau "*program*," yang memiliki arti acara atau rencana. Dalam konteks penyiaran, kata ini mengacu pada susunan acara yang direncanakan untuk disiarkan kepada audiens. Di Indonesia, menurut Undang-Undang Penyiaran Indonesia, istilah "program" tidak digunakan untuk menggambarkan suatu acara, melainkan istilah "siaran" yang lebih tepat, yang berarti pesan atau rangkaian pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk. Meskipun demikian, dalam dunia penyiaran di Indonesia, kata "program" tetap umum digunakan oleh masyarakat dan praktisi media untuk merujuk pada acara atau siaran tertentu. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara penggunaan istilah dalam regulasi resmi dan dalam praktik sehari-hari di industri penyiaran. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program siaran adalah segala konten yang ditayangkan oleh stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiens. Program menjadi daya tarik bagi audiens dan berperan penting dalam memperkenalkan stasiun penyiaran kepada khalayak (Morissan, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Diponegoro No. 61, Cihaur Geulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan narasumber yang akan diwawancarai, yang berhubungan dengan program Sore Ceria RRI Pro 2 Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial dan bahwa kebenaran di dalamnya bersifat relatif. Paradigma ini berakar pada perspektif interpretivisme, yang meliputi tiga pendekatan: interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Konstruktivisme dalam ilmu sosial hadir sebagai kritik terhadap paradigma positivis, yang cenderung menggeneralisasi realitas sosial untuk semua kasus. Menurut paradigma konstruktivis, realitas sosial bersifat subjektif dan tidak dapat sepenuhnya diuniversalisasikan, sejalan dengan pendekatan interpretatif yang diterapkannya. Konsep konstruktivisme ini diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966).

Penggunaan paradigma konstruktivis dalam produksi program siaran Sore Ceria RRI Pro 2 Bandung dipilih oleh peneliti karena dianggap sangat relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Tujuan dari penggunaan paradigma ini adalah untuk memberikan penjelasan mendalam dan pemahaman tentang bagaimana proses produksi sebuah program siaran merupakan konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi dinamis antara individu-individu yang terlibat. Dalam konteks ini, tim produksi, penyiar, dan pendengar memiliki peran aktif dalam membentuk makna dan konten dari program siaran tersebut. Paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas sosial yang ada dalam program siaran bukanlah sesuatu yang objektif atau mutlak, melainkan hasil dari interpretasi subjektif yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman pribadi masing-masing individu yang terlibat. Oleh karena itu, baik tim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

produksi maupun audiens memberikan kontribusi penting dalam menciptakan dan membentuk makna yang terkandung dalam setiap siaran.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menghasilkan data berupa deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam terkait isu yang diteliti dan menjawab berbagai pertanyaan yang perlu diketahui peneliti secara lebih jelas. Menurut Waruwu (2023) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menguraikan makna dari suatu fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas memahami dan menginterpretasikan setiap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mengamati perilaku manusia dengan jelas, baik dalam sikap individu maupun dalam kelompok. Selain itu, pendekatan ini juga melihat bagaimana cara pandang seseorang dalam memahami berbagai hal berdasarkan pengalaman atau pandangan dari generasi sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.3 Metode Penelitian

Menurut Sukmadinata dalam Rafdiyanti (2024), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang alami maupun buatan manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai situasi atau peristiwa yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai aspek dari fenomena tersebut, seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta persamaan dan perbedaannya. Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha

menggambarkan dan menginterpretasikan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi yang ada, hubungan yang terbentuk, pandangan yang berkembang, serta dampak atau efek yang timbul. Dengan demikian, pendekatan deskriptif membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti memilih metode deskriptif karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan fakta dan realitas yang ada di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau interpretasi berlebihan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dianalisis, khususnya terkait dengan manajemen produksi program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data yang lebih terperinci mengenai interaksi antara tim produksi, penyiar, dan audiens dalam menciptakan sebuah program siaran. Dengan demikian, pendekatan deskriptif memberikan peneliti kemampuan untuk menggali dan menjelaskan proses produksi secara rinci, sehingga hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan konteks penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang disajikan bersifat verbal dan tidak berupa angka. Data yang dikumpulkan mencakup gambaran umum mengenai objek penelitian, seperti sejarah lembaga, visi dan misi, struktur organisasi,

serta aspek-aspek lainnya. Jenis data pada penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan individu yang terlibat dalam proses produksi program acara Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung. Adapun jenis data yang dimaksud adalah jenis data diambil dari fokus penelitian, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi program siaran Sore Ceria.

2) Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan tim produksi, perencanaan, dan penyiar program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung. Informasi tersebut diperoleh untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses produksi program siaran tersebut. Dengan mengumpulkan data langsung dari pihak-pihak terkait, penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang lebih akurat dan relevan.

b. Data Sekunder

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Data sekunder adalah informasi pendukung yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Data ini biasanya diperoleh dari dokumen, arsip, atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Umumnya, data sekunder dimanfaatkan sebagai referensi tambahan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder berkaitan dengan program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung.

1.6.5 Informan dan Teknik Penentuan Informan

1. Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kru yang terlibat dalam proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung, meliputi subkoordinator RRI Pro 2, perencanaan, dan penyiar program tersebut.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Bernard (2017) *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan dilakukan karena informan memiliki karakteristik atau pengetahuan tertentu yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini diterapkan ketika peneliti membutuhkan data yang mendalam dari individu yang memiliki pengalaman atau sudut pandang khusus terkait permasalahan yang sedang diteliti (Muksin dkk., 2024).

Pada penelitian ini, sampel yang dipilih terdiri penyiar, tim perencanaan, dan subkoordinator yang terlibat dalam program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung. Penentuan informan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami program tersebut secara menyeluruh dan dapat memberikan informasi yang relevan terhadap pertanyaan penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan, peneliti akan menggunakan beberapa metode saat berada di lapangan, antara lain sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

1) Wawancara

Menurut Kartono, wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan untuk membahas suatu masalah tertentu. Dalam proses ini, terjadi tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik. Dalam wawancara terdapat dua pihak yang memiliki peran berbeda. Pihak pertama adalah pewawancara (*interviewer*), yaitu orang yang mengajukan pertanyaan. Pihak kedua adalah orang yang memberikan informasi atau disebut informan. Pewawancara bertugas untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, serta menilai jawaban dari informan. Selain itu, pewawancara juga dapat menyampaikan kembali jawaban informan dengan kata-kata sendiri (parafrase), mengingat dan mencatat informasi yang diberikan. Pewawancara juga berusaha menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan agar informan memberikan penjelasan yang lebih lengkap (Sambas, 2014).

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan merupakan wawancara yang semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Menurut Daruhadi dan Sopiati (2024) wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi peneliti bisa mengubah urutan pertanyaan atau menambahkan pertanyaan baru sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Jenis wawancara ini memberi ruang untuk percakapan yang lebih bebas, sehingga peneliti bisa menggali informasi secara lebih luas dan mendalam.

2) Observasi

Observasi dalam penelitian merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan mempelajari objek penelitian secara langsung, mendalam, dan terperinci. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap data yang bersifat nyata dan kontekstual sesuai dengan situasi di lapangan. Data yang diperoleh dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti kegiatan pembelajaran, kondisi lalu lintas, serta sikap, kebiasaan, perilaku, tindakan, maupun interaksi antar individu. Dengan demikian, observasi menjadi teknik penting untuk memahami dinamika yang terjadi secara alami dalam lingkungan penelitian (Agustianti dkk., 2022: 176).

Peneliti yang melakukan observasi biasanya berada langsung di lokasi kegiatan atau kejadian yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat mengamati aktivitas dan interaksi antara partisipan secara lebih jelas. Observasi memerlukan waktu yang lebih lama untuk memperoleh data yang akurat, karena pengamatan yang dilakukan dalam waktu singkat cenderung kurang objektif dan berisiko mengalami pengaturan dari pihak partisipan. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar berbaur dengan lingkungan yang sedang diobservasi agar dapat mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan detail, serta memungkinkan partisipan memberikan informasi yang diperlukan dengan lebih terbuka. Dalam penelitian ini, yang akan diamati adalah seluruh proses produksi program Sore Ceria di RRI Pro 2 Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang informasi yang ingin dicapai. Peneliti tidak hanya menggunakan satu informan, tetapi ada tiga informan yang memberikan berbagai jawaban yang bervariasi.

Peneliti melakukan verifikasi kebenaran yang diungkapkan oleh informan penelitian dengan cara melakukan observasi partisipan, dokumen tertulis, atau membandingkan dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat memberikan pengetahuan yang berbeda terkait fenomena yang dimaksud.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir dalam Fadilla dan Wulandari (2023), analisis data adalah usaha untuk menemukan dan mengatur data dari hasil wawancara, observasi, dan sumber lainnya secara sistematis. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa memahami kasus yang sedang diteliti dan menyajikan temuan tersebut untuk penelitian di masa mendatang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sambas menuturkan dalam model tersebut terdiri dari tiga langkah yang harus terpenuhi yakni diantaranya:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi penting, dan memusatkan perhatian pada hal-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

hal yang relevan. Dalam proses ini, peneliti juga mencari tema dan pola dari data yang ada, serta menghilangkan bagian yang tidak diperlukan. Hasil dari reduksi data akan membantu peneliti melihat gambaran yang lebih jelas, mempermudah dalam pengumpulan data berikutnya, dan memudahkan saat ingin menelusuri kembali data tertentu. Dalam mereduksi data, peneliti harus selalu mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada penemuan. Jadi, jika peneliti menemukan hal-hal yang masih asing, belum dikenal, atau belum memiliki pola yang jelas, hal-hal tersebut justru harus menjadi perhatian utama dalam mereduksi data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif. Dengan menyajikan data secara jelas, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal, atau mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang selama proses penelitian di lapangan. Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG